

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan bagian dari keputusan pendanaan (Van Horne and Wachowicz, 2005). Sedangkan menurut Idawati dkk (2014), kebijakan dividen merupakan suatu keputusan mengenai pembagian laba perusahaan. Hanafi (2004) mengemukakan bahwa dividen merupakan kompensasi yang diterima oleh pemegang saham, disamping *capital gain*. Dividen ialah bagian dari laba yang diperoleh perusahaan dan diberikan oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya, sebagai imbalan atas ketersediaan mereka dapat menanamkan hartanya dalam perusahaan.

Kebijakan dividen pada hakekatnya adalah menentukan berapa bagian keuntungan yang diperoleh perusahaan yang akan dibagikan dalam bentuk dividen kepada pemegang saham dan berapa banyak laba yang ditahan didalam perusahaan sebagai unsur pembelanjaan intern dari perusahaan (Nurhayati, 2013).

2. Jenis – jenis Dividen

Jenis-jenis dividen Menurut Rudianto (2012) ada lima jenis dividen antara lain:

a. Dividen Tunai

Dividen tunai yaitu bagian laba usaha yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk uang tunai. Sebelum dividen dibagikan, perusahaan harus mempertimbangkan ketersediaan dana untuk membayar dividen.

b. Dividen Harta

Dividen harta yaitu bagian dari laba usaha perusahaan yang dibagikan dalam bentuk harta selain kas. Walaupun dapat berbentuk harta lain, tetapi biasanya harta tersebut dalam bentuk surat berharga yang dimiliki oleh perusahaan.

c. Dividen Skrip atau Dividen Utang

Dividen skrip atau Dividen Utang yaitu bagian dari laba usaha perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk janji tertulis untuk membayar sejumlah uang dimasa yang akan datang. Dividen skrip terjadi karena perusahaan ingin membagi dividen dalam bentuk uang tunai, tetapi tidak tersedia kas yang cukup, walaupun laba ditahan menunjukkan saldo yang cukup.

d. Dividen Saham

Dividen saham merupakan bagian laba usaha yang ingin dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk saham baru perusahaan itu sendiri. Dividen saham dibagikan karena perusahaan ingin mengkapitalisasi sebagian laba usaha yang diperolehnya secara permanen.

e. Dividen Likuidasi

Dividen likuidasi ialah laba usaha yang ingin dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk saham baru perusahaan itu sendiri. Dividen saham dibagikan karena perusahaan ingin mengkapitalisasi sebagian laba usaha yang diperolehnya secara permanen.

3. Teori Kebijakan Dividen

Berbagai teori atau pendapat tentang kebijakan dividen antara lain(Hanafi, 2013):

a. Teori *The Bird In The Hand*

- 1) Argumen ini mengatakan bahwa pembayaran dividen mengurangi ketidakpastian, yang berarti mengurangi resiko, yang pada giliran selanjutnya mengurangi tingkat keuntungan yang disyaratkan oleh pemegang saham (ks, atau biaya modal saham). Berikut ini beberapa argumen yang mendukung pembayaran dividen tinggi:
- 2) Mengurangi ketidakpastian. Dividen yang tinggi akan membantu mengurangi ketidakpastian. Gordon (1961) dalam Mamduh M. Hanafi (2013) berargumentasi bahwa nilai saham akan ditentukan oleh present value dari dividen yang akan diterima investor saat ini dan masa mendatang. Dividen di masa mendatang akan lebih beresiko dibandingkan dengan dividen yang dibayarkan saat ini. Myron Gordon dan John Lintner berpendapat bahwa biaya modal saham (ks) akan naik karena investor

merasa lebih pasti dengan pendapatan dividen dibandingkan dengan pendapatan *capital gain*.

- 3) Mengurangi konflik keagenan antara manajer dan pemegang saham. Argumen lain yang mendukung pembayaran yang tinggi datang dari kerangka teori keagenan (*agency theory*). Menurut teori tersebut konflik bisa terjadi antar pihak yang berkaitan di perusahaan.
- 4) Efek pajak. Meskipun dividen mempunyai pajak efektif yang lebih tinggi dibandingkan dengan *capital gain*, tetapi dalam beberapa situasi, investor memilih pembayaran dividen yang lebih tinggi karena membayar pajak yang lebih rendah.

b. *Teori Signaling Hypothesis*

Seperti teori dividen yang lain, teori *signaling hypothesis* ini juga sulit dibuktikan secara empiris. Nyata bahwa perubahan dividen mengandung beberapa informasi, tetapi sulit dikatakan apakah kenaikan dan penurunan harga setelah adanya kenaikan dan penurunan dividen semata mata disebabkan oleh efek sinyal atau preferensi terhadap dividen.

Beberapa teori mengenai kebijakan dividen (Gumanti, 2013):

a. *Agency theory* (Teori Keagenan)

Tujuan perusahaan adalah memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Tetapi dalam kenyataannya tidak jarang manajer memiliki tujuan lain yang mungkin bertentangan dengan tujuan utama tersebut. Pertentangan yang terjadi menjadikan adanya konflik atau *agency problem*. Hubungan antar agen terjadi pada saat satu orang atau lebih

(principal) mengangkat satu atau lebih orang lain (agen) untuk bertindak atas nama pemberi wewenang dan memberikan kekuasaan dalam pengambilan keputusan. *Agency problem* terjadi antara manajer dan pemegang saham atau antara debtholder dan stockholder (Sartono, 2001). Terjadinya *agency problem* dapat menimbulkan biaya keagenan atau *agency cost*, yaitu biaya terkait dengan perilaku manajer. Pembayaran dividen dapat menjadi perwujudan minat dan mengurangi masalah keagenan antara manajer dan pemilik dengan mengurangi penggunaan biaya atau kewenangan manajer (Gumanti, 2013).

b. Teori Dividen Residual (*Residual theory of dividends*)

Menurut teori dividen residual, perusahaan menetapkan kebijakan dividen setelah semua investasi yang menguntungkan habis dibiayai. Dengan kata lain, dividen yang dibayarkan merupakan sisa (residual) setelah semua usulan investasi yang menguntungkan habis dibiayai. Kebijakan dividen residual jika dilakukan akan menyebabkan fluktuasi pembayaran dividen yang sangat tinggi. Pada saat perusahaan memiliki usulan investasi banyak, dividen dibayarkan dan sebaliknya. Untuk perusahaan yang memiliki penghasilan yang stabil, pendekatan residual bias dilakukan dengan mudah, karena perusahaan mampu memperkirakan pendapatan dan investasi dimasa yang akan datang. Untuk perusahaan yang pendapatannya tidak stabil, pendekatan tersebut menjadi lebih sulit dilakukan, karena tidak mudah memperkirakan periode baik dan buruk (Hanafi, 2014).

4. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan- aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2012). Menurut Wiagustini (2010) dalam I Kadek Bagiana (2016) perusahaan yang memiliki kinerja yang baik dan menghasilkan keuntungan akan memiliki kesempatan untuk menggunakan keuntungan tersebut sebagai laba ditahan atau dividen.

Ada beberapa rasio dalam kinerja keuangan, antara lain:

a. Likuiditas

Menurut Ida Ayu Agung Idawati (2014), likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu. Sedangkan menurut Wiagustini (2010) likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka pendek dengan dana lancar yang tersedia. Posisi kas atau likuiditas merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk menetapkan besarnya dividen yang harus dibayarkan kepada para pemegang saham (Ariyanti 2014 dalam Siti Nur Mubarakah 2017). Menurut Siti Nur Mubarakah (2017) perusahaan yang likuid merupakan perusahaan yang sehat, sehat dari segi keuangan karena ia mampu untuk membayar segala biaya yang harus dikeluarkan dalam jangka pendek.

b. *Leverage*

Menurut Sartono (2010), leverage adalah penggunaan asset dan sumber dana (sources of funds) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Sedangkan menurut Mubarokah (2017) apabila perusahaan menentukan bahwa pelunasan hutang akan diambilkan dari laba ditahan, berarti perusahaan harus menahan sebagian besar dari pendapatannya untuk keperluan tersebut, sehingga sebagian kecil saja pendapatan yang akan dibagikan sebagai dividen. Pernyataan tersebut didukung oleh Gumanty (2012) dalam Fistyarini *et al.*,(2014) dalam Mubarokah (2017) yang menyatakan bahwa jika perusahaan memiliki kewajiban (hutang) yang besar dan harus dibayar, maka sangat mungkin pemegang saham harus dikorbankan yaitu menunda atau mengurangi pembayaran dividen.

c. *Profitabilitas*

Menurut Harahap (2010), memberikan pengertian profitabilitas atau disebut juga rentabilitas adalah kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

Pengukuran tingkat profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Return On Asset (ROA)*. *Return On Asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur

efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan (Pangestuti dan Oetomo, 2016). Menurut Nurmaulida (2017) analisa ROA bersifat menyeluruh dan digunakan untuk mengukur efektifitas dari keseluruhan operasi perusahaan, atau untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan, sehingga dapat menghasilkan keuntungan.

d. Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan Longenecker (2001), Mengemukakan bahwa terdapat banyak cara untuk mendefinisikan skala perusahaan, yaitu dengan menggunakan berbagai criteria, seperti jumlah karyawan, volume penjualan, dan nilai aktiva. Sedangkan menurut (Machfoedz, 1994), Ukuran Perusahaan dapat ditentukan berdasarkan penjualan, total aktiva, tenaga kerja, dan lain-lain, yang semuanya berkorelasi tinggi.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala yang menentukan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari nilai equity, nilai penjualan, jumlah karyawan dan nilai total aktiva yang merupakan variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk organisasi (Pangestuti dan Oetomo, 2016).

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian Dewi (2016) menunjukkan bahwa pengaruh langsung likuiditas terhadap dividen tunai yaitu berpengaruh negatif tidak signifikan. Hal ini berarti tinggi rendahnya likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap

kebijakan dividen tunai pada perusahaan. Pengaruh tidak langsung likuiditas terhadap dividen tunai melalui profitabilitas mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan. Pengaruh langsung *leverage* terhadap dividen tunai yaitu berpengaruh negatif tidak signifikan. Pengaruh tidak langsung dari leverage terhadap dividen tunai melalui profitabilitas mempunyai pengaruh positif tidak signifikan. Pengaruh langsung ukuran perusahaan terhadap dividen tunai yaitu berpengaruh negatif tidak signifikan. Pengaruh tidak langsung ukuran perusahaan terhadap dividen tunai melalui profitabilitas yaitu positif tidak signifikan.

Penelitian yang dilakukan Sari dan Sudjarni (2015) mengenai pengaruh likuiditas, *leverage*, pertumbuhan perusahaan dan profitabilitas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI menunjukkan pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen yaitu berpengaruh positif dan signifikan. *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Serta profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Penelitian Idawati dkk (2014) mengenai pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran perusahaan terhadap kebijakan Dividen perusahaan manufaktur di BEI menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama sama mempunyai pengaruh terhadap kebijakan dividen. Profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Penelitian Bagiana dkk (2016) mengenai pengaruh Kinerja keuangan, Ukuran perusahaan dan Investment Opportunity Set terhadap Kebijakan Dividen menunjukkan bahwa secara parsial variabel likuiditas dan investment opportunity set tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Variabel profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Variabel solvabilitas berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

Penelitian Nurhayati (2013) mengenai Profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan pengaruhnya terhadap Kebijakan Dividen dan Nilai perusahaan menunjukkan bahwa dari 7 hipotesis yang diajukan, ditemukan 3 hipotesis yang dapat diterima dan 2 hipotesis ditolak karena tidak signifikan dan 2 hipotesis ditolak karena memberikan arah yang berlawanan dengan estimasi teoritis, meskipun berada pada derajat yang signifikan. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif tetapi signifikan terhadap kebijakan dividen. Profitabilitas perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Likuiditas perusahaan memiliki koefisien negatif. Profitabilitas perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Likuiditas perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian Arilaha (2009) mengenai pengaruh *Free Cash Flow*, Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* menunjukkan hasil bahwa *Free Cash Flow* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan

terhadap kebijakan dividen. *Leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen.

Penelitian Mawarni dan Ratnadi (2014) mengenai pengaruh Kesempatan Investasi, *Leverage*, dan Likuiditas terhadap Kebijakan Dividen menunjukkan hasil bahwa kesempatan investasi berpengaruh negatif dan signifikan pada kebijakan dividen. *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan pada kebijakan dividen. Hal tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi *leverage*, maka semakin rendah kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Variabel terakhir pada penelitian ini yaitu likuiditas menunjukkan hasil bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan pada kebijakan dividen.

Penelitian Komang Ayu dan Luh Komang (2015) mengenai pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Pertumbuhan Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen menunjukkan hasil bahwa Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen. *Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen. Perusahaan yang memiliki tingkat *Leverage* yang tinggi akan mengurangi pembagian dividen kepada para pemegang saham dikarenakan laba yang didapatkan perusahaan akan digunakan untuk membayar kewajibannya. Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen. Variabel terakhir dalam penelitian ini adalah Profitabilitas yang menunjukkan hasil bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Penelitian yang dilakukan Indrawati dan Hadiano (2009) mengenai pengaruh Profitabilitas dan Kesempatan investasi terhadap Kebijakan Dividen

menunjukkan hasil bahwa variabel Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen sedangkan variabel kesempatan investasi berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

C. Penurunan Hipotesis

Pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen

Menurut hasil penelitian Idawati dan Sudhiarta (2014) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, diasumsikan bahwa seluruh dana atau kas yang dimiliki perusahaan, dialokasikan untuk kepentingan operasional perusahaan dan pembayaran kewajiban jangka pendeknya. Bagi perusahaan, dividen adalah arus kas keluar dan hal tersebut mempengaruhi posisi kas perusahaan sehingga mengakibatkan kesempatan perusahaan dalam melakukan investasi menggunakan kas yang dibagikan dalam bentuk dividen tersebut berkurang (Suharli,2006). Semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan maka akan semakin rendah pembayarannya dividennya. Teori yang dapat mendukung hipotesis ini adalah teori keagenan. Teori keagenan menjelaskan hubungan antara dua belah pihak yang terlibat dalam satu kontrak yang terdiri atas agen (manajemen) sebagai pihak yang bertanggung jawab dan prinsipal (pemegang saham) sebagai pihak yang memeberi tugas. Kondisi ini mengandung konsekuensi bahwa kedua belah pihak, baik agen maupun prinsipal akan berusaha memaksimalkan utilitasnya (Jensen dan Meckling, 1986). Adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan suatu perusahaan akan menimbulkan konflik

keagenan. Masalah ini timbul karena kedua belah pihak cenderung ingin memaksimalkan kepentingannya masing-masing. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi menyebabkan perusahaan memiliki *free cash flow* yang tinggi. Sehingga, manajer pada perusahaan dengan *free cash flow* tinggi cenderung tidak membagikan dividen tetapi menggunakan kas tersebut untuk melakukan investasi lainnya yang akan menambah sumber kendali nya dibandingkan dengan melakukan pembagian dividen yang nantinya akan meningkatkan monitoring investor terhadap perusahaan. Sehingga perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi cenderung membagikan dividen yang rendah atau bahkan tidak sama sekali.

H1 : likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen

Pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen

Hasil penelitian Nurhayati (2013) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen. Hal tersebut didukung oleh penelitian Murtini dan Rante (2015) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Kebijakan dividen tidak dapat dipisahkan dari profitabilitas karena pembagian dividen sangat tergantung terhadap perolehan laba, maka dari itu pembagian dividen bersumber dari laba yang didapatkan perusahaan setelah memenuhi kewajiban-kewajibannya baik berupa bunga maupun pajak (Bagiana dkk,2016). Menurut Idawati dan Sudhiarta (2014) meningkatnya profitabilitas akan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam membayarkan dividen kepada pemegang sahamnya. Bagi perusahaan yang

memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi maka diasumsikan bahwa keuangan perusahaan tersebut baik sehingga mampu memenuhi kewajiban dalam hal operasional perusahaan serta dapat memenuhi pembayaran dividennya. Hal tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.

H2 : profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen

Pengaruh leverage terhadap kebijakan dividen

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayu dan Komang (2015) yang menunjukkan bahwa leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen. Hasil tersebut juga didukung oleh penelitian Fajarini dan Ratnadi (2014) menunjukkan bahwa leverage berpengaruh negatif dan signifikan pada kebijakan dividen. Leverage merupakan penggunaan asset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan pemegang saham (Sartono, 2010). Namun ini juga berarti bahwa semakin besar pula biaya yang diperlukan untuk membayar hutang beserta bunga yang bersifat tetap. Semakin besar perusahaan menggunakan hutang dalam operasionalnya maka perusahaan juga akan memiliki risiko yang semakin besar terhadap hutang tersebut. Perusahaan dengan tingkat Leverage yang tinggi cenderung mengurangi pembagian dividennya karena perusahaan cenderung menahan laba yang diperoleh sebagai cadangan untuk melunasi kewajibannya. Tingginya kewajiban membayar hutang yang harus dibayarkan akan mengurangi laba yang didapatkan perusahaan dan tentunya akan berdampak pada pembagian dividen.

H3: leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen

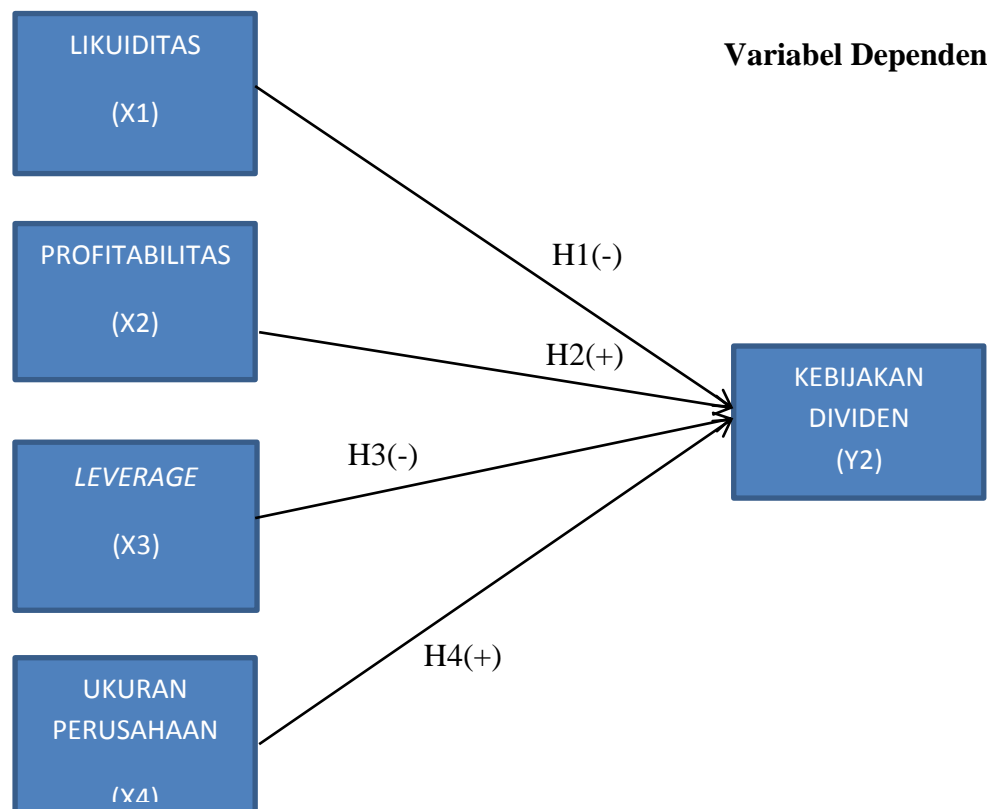
Dewi dan Erawati (2014) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada kebijakan dividen. Bagiana dkk (2016) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan yang besar merupakan sebuah keunggulan karena memiliki tingkat kapitalisasi yang tinggi dan akan lebih mudah menarik investor untuk berinvestasi pada saham yang dikeluarkan. Perusahaan besar memiliki aset yang besar pula, sehingga ketika perusahaan memiliki aset yang tinggi, perusahaan akan cenderung membagikan dividen. Selain itu, perusahaan besar juga memiliki kemudahan akses dalam memperoleh hutang, karena perusahaan memiliki jaminan yang besar dari aset yang dimiliki perusahaan. Dari aset tersebut, perusahaan juga mampu memperoleh laba yang tinggi dan membagikan laba tersebut dalam bentuk dividen. Pembagian dividen juga dapat mengurangi *agency cost* yang timbul karena *agency problem* dari ketidakpastian penggunaan aset yang dimiliki. Masalah keagenan terjadi antara pemegang saham dan manajer perusahaan, dimana tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan kemakmuran pemegang saham, tetapi kenyataannya tidak jarang manajer memiliki tujuan yang bertentangan dengan tujuan tersebut dengan melakukan ekspansi atau membeli perusahaan lain untuk memakmurkan perusahaan yang tidak selalu konsisten dengan tujuan memakmurkan pemegang saham. Terjadinya *agency problem* dapat menimbulkan biaya keagenan atau *agency cost*. *Agency cost* tersebut terdiri dari biaya untuk memonitor manajer dan biaya untuk mengimplementasikan alat kontrol terhadap manajer. Perusahaan besar juga cenderung menghasilkan laba

yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan total aset yang dimiliki atau total penjualannya. Untuk mengurangi *agency problem* yang terjadi, perusahaan besar akan meningkatkan kemungkinannya untuk membayarkan dividen kepada para pemegang saham.

H4 : ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen

D. Model Penelitian

Variabel Independen



Gambar 2.1
Model Penelitian

Tabel 2.1

Penelitian Pendukung

No	Hipotesis	Jurnal Pendukung
1.	H ₁ : Likuiditas (-) signifikan terhadap Kebijakan Dividen	a. Dian Masita Dewi (2016) b. Idawati dkk (2014) c. Murtini dan Rante (2015) d. Mafizatun Nurhayati (2013)
2.	H ₂ : Profitabilitas (+) signifikan terhadap Kebijakan Dividen	a. Idawati dkk (2014) b. Arilaha (2009) c. Murtini dan Rante (2015) d. Mafizatun Nurhayati (2013) Indrawati dan Hadiano (2009)
3.	H ₃ : <i>Leverage</i> (-) signifikan terhadap Kebijakan Dividen	a. Dian Masita Dewi (2016) b. Murtini dan Rante (2015) c. Fajarini dan Made (2014) d. Sari dan Sudjarni (2015) e. Erawati dkk (2014)
4.	H ₄ : Ukuran Perusahaan (+) signifikan terhadap Kebijakan Dividen	a. Setiawati dan Yesisca (2016) b. Erawati dkk (2014)